



GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT SEBAGAI UPAYA PERCEPATAN PENURUNAN PREVALENSI *STUNTING* BERBASIS KELUARGA

Mahdalena¹, Mahpolah², Irfa'i³, Suroto⁴, Junaidi⁵, Sulaiman Hamzani⁶, Tini Elyn⁷, Yuniarti⁸, Rasuna⁹,
Rutmauli Hutagaol¹⁰, Meggy Wulandari Kai¹¹, Niken Pratiwi¹² Vitha Amalya Maharani¹³, Aina
Fahrunisa¹⁴

¹⁻¹⁴Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia
Email : lenaf4dl1@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is still a nutritional problem in children in Indonesia and several other developing countries. This has become a public health problem that must be taken seriously and requires continuity as this can cause irreversible damage both physically and cognitively to the child. Based on this, the government is making efforts to reduce Non-Communicable Diseases (NCDs) by promoting the Healthy Living Community Movement (HLCV) as a promotive and preventive effort. This community service activity was carried out by the Health Polytechnic of the health ministry Banjarmasin in collaboration with the Banjar District Health Office. This activity aims to improve the environment and change behavior towards a healthier one. As many as 250 participants were involved in this activity from various walks of life. The method used is socialization in the form of talk shows and discussions. In the discussion activity, the community enthusiastically asked questions related to the material provided. This indicates a change in attitude and behavior after socialization. It requires the commitment of all parties involved in efforts to tackle stunting, including making Germas one of the work programs that are carried out routinely.

Keyword: Healthy Living Community Movement, Non-Communicable Diseases, Stunting

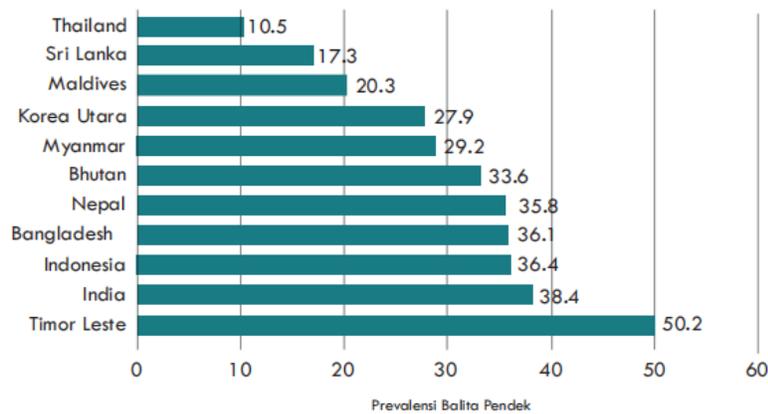
ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi pada anak di Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya. Hal ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditanggapi secara serius dan memerlukan kesinambungan karena hal ini dapat menyebabkan kerusakan yang ireversibel baik fisik dan kognitif pada anak. Berdasarkan hal tersebut pemerintah melakukan upaya penurunan PTM dengan menggalakkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) sebagai upaya promotive dan preventif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Bekerjasama dengan Dinkes Kabupaten Banjar. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan perbaikan lingkungan dan Perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Sebanyak 250 peserta terlibat dalam kegiatan ini dari berbagai lapisan masyarakat. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dalam bentuk talkshow dan diskusi. Pada kegiatan diskusi masyarakat antusias bertanya terkait materi yang diberikan. Diperlukan komitmen semua pihak terkait dalam upaya penanggulangan *stunting*, termasuk menjadikan Germas sebagai salah satu program kerja yang dilakukan secara rutin.

Kata Kunci: Germas, Penyakit Tidak Menular, Stunting

I. PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah kesehatan yang saat ini masih banyak terjadi. Stunting terjadi karena anak kekurangan zat gizi selama seribu hari pertama. Stunting dapat menyebabkan gangguan irreversibel terhadap perkembangan anak baik fisik maupun (Pernantah *et al.*, 2022). Indonesia termasuk dalam 14 negara dengan jumlah terbanyak angka *stunting* pada anak balita dan menempati urutan ke 5 setelah India, Nigeria, Pakistan dan China (Rachmawati, Triharini and Suciningtyas, 2021). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di regional Asia Tenggara Tahun 2005-2017 sebagai berikut Thailand (10.5%), Sri Lanka (17.3%), Maldives (20.3%) Korea Utara (27,9%), Myanmar (29.2%), Bhutan (33,6%), Nepal (35,8%), Bangladesh (36,1%), Indonesia (36,4%), India (38,4%) Timor Leste (50.2%) (*Dapat dilihat pada gambar 1.1*). Di Indonesia satu dari tiga anak dibawah usia 5 tahun mengalami *stunting* (Bappenas and Unicef, 2017).



Sumber: Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan; Situasi *Stunting* di Indonesia (Kemenkes RI, 2018)

Gambar 1.1. Prevalensi Balita dengan *Stunting* di Regional Asia Tenggara Tahun 2015 - 2017

Berdasarkan hasil survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, saat ini telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 30,8% pada tahun 2018 (Riskedas, 2018) menjadi 26,67% tahun 2019 atau turun sekitar 3,13%. Namun demikian agar dapat mencapai tujuan pembangunan bangsa, dalam hal mengentaskan kemiskinan angka *stunting* dapat diturunkan terus. Dan bisa memenuhi standar yang ditetapkan WHO (Koordinator and Indonesia, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Faktor yang berkaitan erat dengan kejadian *stunting* adalah gizi pada anak, sementara proporsi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,7%, dimana yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8% proporsi balita sangat kurus dan kurus 10,2%, balita sangat pendek dan pendek sebesar 30,8%, ditemukan balita sangat pendek dan pendek dengan prevalensi tinggi (30%-<40%) di 18 provinsi. Kondisi balita yang mengalami obesitas dan gemuk di Indonesia 8% dan 13 provinsi terdapat balita gemuk dengan prevalensi diatas prevalensi nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2019, sebesar 31,75 % melewati batas prevalensi yang disarankan WHO (20%). Sementara Kalimantan Timur memiliki prevalensi *stunting* (28,09 %) dan Kalimantan Utara (26,25 %) masih melewati standar yang ditetapkan WHO.

Dari 13 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan prevalensi terbesar *stunting* adalah Kabupaten Balangan (26,2%) disusul Kabupaten Hulu Sungai Utara (21,3%), sedangkan Kabupaten Banjar sebesar 20,2% dan Kota Banjarbaru sebesar 17,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka *stunting* dengan menjamin ketersediaan pangan yang meliputi gizi yang cukup, diharapkan dapat menurunkan prevalensi kekurangan gizi pada kantong-kantong *stunting* di wilayah Indonesia (Saputri, 2019). Tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah memiliki target dan indikator prioritas *Sustainable Development Goals* (SDGs), Tujuan 1; Menurunkan angka kemiskinan, Indonesia tanpa kemiskinan, tujuan ke 2; target indikator SDGs terkait anak, mencari solusi berkelanjutan untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Permasalahan *stunting* di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan dibentuknya Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia. Strategi ini dijalankan dengan melibatkan berbagai sektor, mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, filantropi dan media massa berada dibawah koordinasi Wakil Presiden (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Candarmaweni and Yayuk Sri Rahayu, 2020). Pemerintah sangat serius menangani masalah *stunting* di Indonesia, karena kondisi *stunting* ini menyangkut profil sebuah bangsa.

Mengingat masalah *stunting* merupakan prioritas program pemerintah dan merupakan masalah yang belum teratasi sampai saat ini, Kabupaten Banjar juga memiliki prevalensi kejadian *stunting* yang masih tinggi khususnya Kecamatan Awang Bangkal Barat yang merupakan kecamatan yang diprioritaskan karena merupakan lokus kejadian *stunting* di Kabupaten Banjar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan atau keterampilan keluarga sebagai upaya promotive dan preventif yang sejalan dengan RPJMN KemKes 2020-2024. Sehingga terjadi peningkatan fungsi keluarga dalam pola hidup sehat keluarga dan dalam pemenuhan gizi pada anak.

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kerjasama sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. Sosialisasi dilakukan di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Kegiatan dilakukan selama satu hari yang dibagi dalam tiga tahapan sebagaimana tergambar pada diagram berikut ini:



Figure 1 Bagan Alir Kegiatan PKM

- a. Tahap pertama yaitu tahap persiapan/ survei dan koordinasi. Pada Tahap ini, tim dari Poltekkes Kemenkes Banjarmasin melakukan survei lokasi pelaksanaan kegiatan serta berkoordinasi dengan Tim ahli dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Banjar yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2022, bertempat di Kabupaten Banjar.

- b. Tahap ke dua yaitu tahap sosialisasi dan diskusi. Tahap ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022, bertempat di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Sebanyak 250 orang terlibat sebagai peserta yang terdiri dari Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan (Promkes, Perencanaan dan lintas program terkait), Dinkes Kabupaten Banjar (P2P, Promkes, Perencanaan dan lintas program terkait), Masyarakat Umum (Organisasi Masyarakat, *stakeholder*, Akademisi, Guru, Pelajar/ Mahasiswa), Petugas Puskesmas (Kepala Puskesmas dan Petugas Promkes) Kecamatan terpilih, Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama, dan Panitia lokal. Pada kegiatan Diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang diberikan. Dan terakhir kegiatan ditutup dengan penandatanganan komitmen oleh semua peserta yang hadir.
- c. Tahap ke tiga yaitu tahap penutupan. Penutupan dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022 setelah Diskusi, penutupan dilakukan dengan penandatanganan komitmen germas oleh peserta yang hadir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan/ survei dan koordinasi, disepakati bahwa Balai Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan sebagai tempat kegiatan Sosialisasi Germas dan sasarannya adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, Media, Masyarakat umum (organisasi masyarakat, *stakeholder*, akademisi, Guru, Pelajar/ Mahasiswa), petugas Puskesmas Kecamatan terpilih, serta tokoh masyarakat/ tokoh agama. Pemilihan Balai Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan dilakukan atas dasar bahwa tempat tersebut mudah untuk dijangkau oleh masyarakat dan dapat memiliki kapasitas daya tampung yang sesuai dengan Jumlah peserta yang hadir.

Tahap selanjutnya yaitu Sosialisasi Germas di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan. Acara dihadiri oleh Perwakilan Pimpinan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dan Kepala Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan serta Kepala Dinkes Kabupaten Banjar yang sekaligus berperan membuka acara. Kehadiran dari perwakilan Dinkes Provinsi dan Dinas Kabupaten menjadi penting mengingat Dinkes Provinsi dan Dinkes Kabupaten memiliki tugas dan fungsi yang sangat strategis dalam pelayanan kesehatan masyarakat khususnya dalam upaya pelayanan promotive dan preventif melalui Puskesmas sebagai unit pelaksana teknis dari dinas kesehatan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pengorganisasian Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Selain itu, kehadiran dan partisipasi dari Dinkes sebagai pengambil kebijakan sangat penting pada kegiatan ini menjadi bukti wujud komitmen bersama untuk upaya penanggulangan *stunting*. Hal ini dapat menjadi upaya mendorong pemerintah menyiapkan sistem dan manajemen intervensi yang sesuai dengan kondisi saat ini (Saputri, 2019).

Selanjutnya yaitu kegiatan pemberian materi sosialisasi yang diisi dengan senam Germas dan Senam Stroke serta makan buah bersama yang dipimpin oleh Dr. Rusmasari Marisya, SKM, M.AP. Metode pemberian materi sosialisasi dilakukan dengan *talkshow*. Materi pertama dengan topik Pencegahan Stunting pada Anak yang diberikan oleh Drg. Yasna Khairina, MM. Topik ini berisi tentang konsep teori tentang stunting, penilaian stunting secara antropometri, pencegahan stunting, 1000 hari pertama kehidupan, dan isi piringku untuk ibu hamil. Materi ini penting diberikan agar masyarakat khususnya orang tua lebih paham tentang bagaimana menilai anak stunting.



Figure 2 Senam Germas dan Senam Stroke Bersama Masyarakat Desa Awang Bangkal



Figure 3 Makan Buah Bersama Masyarakat Desa Awang Bangkal Barat

Salah satu pertimbangan pemberian materi tersebut adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linawati et al., (2021) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik juga terhadap pencegahan penyakit. Faktor orang tua juga berhubungan dengan kejadian stunting. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah lebih beresiko memiliki bayi stunting (Huriah and Nurjannah, 2020).



Figure 4 Pemberian Materi Sosialisasi dari Ibu Drg. Yasna Khairina, MM



Figure 5 Pemberian Materi dari Ibu Sri Yani Wijianingsih, S.Gz

Materi ke dua dengan topik Peran Keluarga dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting yang diberikan oleh Sri Yani Wijianingsih, S.Gz. Topik ini berisi materi tentang kebijakan dan strategi Penurunan stunting, integrasi Penurunan stunting, pendekatan keluarga sehat, periode emas, 1000 hari pertama kehidupan serta konsep pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Materi ini juga sangat penting agar keluarga khususnya orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam pendampingan pola makan dan pola asuh pada bayi (Argaw et al., 2022). Selain itu, jumlah asupan kalori per hari pada anak juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (Wicaksono et al., 2021). Materi ke tiga yaitu Gerakan Masyarakat hidup sehat yang diberikan oleh Gt, M. Kholdani, SKM., MM. Topik ini berisi tentang faktor risiko penyebab penyakit tidak menular (PTM), pencemaran lingkungan dan penyakit tidak menular, tujuan Germas, dan bentuk kegiatan Germas yang dapat dilakukan sehari-hari.



Figure 8 Penandatanganan Komitmen Bersama

Faktor penting lainnya adalah fungsi keluarga. Fungsi keluarga dapat mempengaruhi adanya pola hidup sehat dalam keluarga, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai bagi anak. Fungsi keluarga yang baik akan mempengaruhi ibu dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Ibu berperan sebagai peran dalam pemberian nutrisi pada anaknya. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan dukungan suami terhadap praktik gizi. Perilaku ibu terkait pemberian nutrisi pada anaknya sangat penting untuk tumbuh kembang anak (Pernantah *et al.*, 2022).



Figure 6 Pemberian Materi Sosialisasi Germas dari Bapak Gt. M. Kholdani, SKM., MM

Figure 7 Suasana Germas

Pada saat kegiatan Sosialisasi germas panitia memberikan sesi tanya jawab antara peserta kepada narasumber. Hal ini bertujuan agar terjadi dialog interaktif yang bertujuan agar masyarakat bisa mendapatkan informasi secara utuh dari tujuan program GERMAS. Pada sesi tanya jawab, masyarakat terlihat antusias bertanya terkait materi yang disampaikan.

Tahap terakhir yaitu tahap penutupan. Pada tahap ini dilakukan penandatanganan komitmen bersama. Tujuan penandatanganan Komitmen bersama adalah untuk memperkuat komitmen tertulis yang ditandatangani oleh pemangku kepentingan dari pusat hingga daerah serta perwakilan masyarakat akan pelaksanaan Germas. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk komitmen atas keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Dalam upaya penurunan *stunting* diperlukan komitmen bersama terutama pemerintah (Razak, Harpina and Adrianto, 2020).

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk talkshow dan diskusi sebagai upaya untuk perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dengan dilakukan secara sistematis dan terencana. Gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) juga merupakan salah satu upaya promotif-preventif yang dilakukan melalui pendekatan multisektor. Selain itu, sebagai salah satu bentuk keberlanjutan kegiatan ini adalah komitmen bersama dari tiap peserta dalam Gerakan masyarakat hidup sehat. Sebagai saran, Kepada Dinas Kesehatan dan instansi terkait diharapkan terus menggalakkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pencegahan stunting dan menjadikan GERMAS sebagai salah satu program kerja tahunan selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu wujud dukungan terhadap program pemerintah dalam penurunan angka *stunting*, terutama di Kabupaten Banjar. Tidak ada konflik kepentingan (*conflict of interest*) pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Argaw, D. *et al.* (2022) 'Stunting and associated factors among primary school children in Ethiopia: School-based cross-sectional study', *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17(November 2021), p. 100451. doi: 10.1016/j.ijans.2022.100451.
- Bappenas and Unicef (2017) 'Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia', *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund*, pp. 1–105.
- Candarmaweni and Yayuk Sri Rahayu, A. (2020) 'Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), pp. 136–146.
- Huriah, T. and Nurjannah, N. (2020) 'Risk factors of stunting in developing countries: A scoping review', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(F), pp. 155–160. doi: 10.3889/oamjms.2020.4466.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) 'Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) 'Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019', p. 69.
- Kemntrian Kesehatan (2016) 'Profil Kesehatan', (4), p. 100.
- Koordinator, K. and Indonesia, R. (2018) *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Linawati, H. *et al.* (2021) 'Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(2), pp. 125–132. doi: 10.22435/mpk.v31i2.3456.
- Pernantah, P. S. *et al.* (2022) 'Pemberian Buah sebagai Upaya Pencegahan Stunting Bagi Anak-Anak Desa Kepau Jaya Giving Of Fruit as An Effort To Prevent Stunting For Children In Kepau Jaya Village', *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(6), pp. 295–300.
- Rachmawati, P. D., Triharini, M. and Suciningtyas, P. D. (2021) 'The contribution of family functions, knowledge and attitudes in children under five with stunting', *Enfermeria Clinica*, 31, pp. S296–S300. doi: 10.1016/j.enfcli.2020.12.035.

- Razak, A., Harpina, S. and Adrianto, R. (2020) 'Political Commitment of Local Government in Handling Stunting During the Covid-19 Pandemic: A Case Study of Enrekang District', *Medico-Legal Update*, 20(4), pp. 2173–2181. doi: 10.37506/mlu.v20i4.2168.
- Saputri, R. A. (2019) 'Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), pp. 152–168. doi: 10.36341/jdp.v2i2.947.
- Wicaksono, R. A. *et al.* (2021) 'Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months', *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 61(1), pp. 12–19. doi: 10.14238/pi61.1.2021.12-9.